

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, HILMAR FARID

MEMAKNAI NILAI-NILAI KEINDONESIAAN

Kelndonesiaan merupakan suatu perjalanan yang sangat dinamis dan sudah melalui berbagai tahapan, yang awalnya menjadikannya kenyataan politik, menjadikannya kenyataan hukum, dan sekarang sedang bergulat untuk meneguhkan Indonesia ini sebagai kenyataan kultural. Tim Majalah ARSIP berkesempatan mewawancarai Direktur Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid untuk menggali sejauh mana makna dan nilai kelndonesiaan di tengah-tengah derasnya arus globalisasi di negeri ini.

Menurut Bapak, seperti apa makna dari Kelndonesiaan itu?

Indonesia bertolak dari sebuah gagasan dari perjuangan melawan ketidakadilan kolonialisme itu, sehingga diperoleh sebuah rumusan. Jadi Kelndonesiaan itu muncul di dalam kancah perdebatan itu. Awalnya tentu berupa gagasan, sampai kemudian gagasan ini menguat kemudian menjadi kenyataan politik dengan adanya gerakan kemerdekaan nasional, terus kemudian menjadi kenyataan hukum, ketika Indonesia merdeka menjadi republik dengan segala perangkatnya. Dan sekarang kita berjuang agar Indonesia juga menjadi kenyataan kultural. Jadi ada kenyataan politik, kenyataan hukum, dan kenyataan kultural. Kenyataan kultural ini

adanya di dalam diri masing-masing orang dan juga kolektif sehingga lebih berat untuk mencapainya. Jadi buat saya, Kelndonesiaan itu adalah satu perjalanan yang sangat dinamis dan kita sudah melalui tahap-tahap awalnya menjadikannya kenyataan politik, menjadikannya kenyataan hukum, dan sekarang sedang bergulat untuk meneguhkan, Indonesia ini sebagai kenyataan kultural.

Kenyataan kultural merupakan bagian dari aspek sosial-budaya, secara konkret seperti apa kenyataan kultural yang sedang diperjuangkan sebagai bagian dari melestarikan Kelndonesiaan?

Konkretnya adalah masyarakat Indonesia yang ada sekarang ini. Itu

terlihat dari komitmen masing-masing unsur di dalam masyarakat terhadap Kelndonesiaan. Dan ini tentu tidak statis, sangat dinamis, kadang orang sangat mengasosiasikan dirinya dengan Indonesia, simbol-simbol kebangsaan, dan tapi kadang-kadang surut juga. Itulah saya kira dinamika yang perlu terus kita ikuti, istilahnya orang bilang merawat kebangsaan. Karena kalau dibiarkan ada kemungkinan rasa kebangsaan melemah, menurun, kemudian tidak peduli lagi. Dan sudah menjadi tugas kita sebagai penyelenggara negara untuk memastikan bahwa ini tidak padam.

Di Era Millenial ini, bagaimana tantangan terbesar yang dihadapi oleh makna dan nilai Kelndonesiaan di tengah maraknya penggunaan media sosial dan ancaman toleransi keberagaman?

Saya tentu bicara dari sisi kebudayaan. Saya kira memang betul, teknologi digital sekarang ini mengubah cara orang berkomunikasi dan berelasi satu sama lain secara drastis. Teknologi

digital tidak serta merta memfasilitasi hubungan sesama manusia tetapi juga mengubah hubungan itu secara kualitatif. Sekarang ini, orang lebih suka berkomunikasi via telepon genggam daripada berbicara secara langsung kepada orang yang ada di sebelahnya. Dan juga soal kecepatan informasi, pergeseran informasi sekarang rasanya cepat sekali ya.

Dulu kita harus akan berita, sekarang kita kewalahan memfilter memikirkan mana yang penting, mana yang tidak, mana yang baik, mana yang buruk. Itu saya kira pengaruhnya sangat besar. Sementara nilai Kelndonesiaan itu dalam sejarahnya dibentuk dari komunikasi yang intens. Orang bertemu, berkongres, kongres pemuda misalnya, menerbitkan surat kabar, membaca, membuat risalah-rialah, banyak menulis, kalau kita lihat perjalanan Indonesia dari tahun 1920an-1960an. Disitulah nilai-nilai itu sangat solid. Karena komitmen orang, pemikiran juga, semua energi intelektualnya dikerahkan untuk memikirkan Indonesia lebih baik itu bagaimana.

Dengan media seperti sekarang, perhatian tentunya terpecah. Dan ada kecenderungan orang menjadi kosmopolitan, merasa menjadi warga dunia. Dan yang ada di hadapannya dia itulah yg disodorkan oleh media-media dari seluruh dunia itu. Sehingga pikiran tentang Kelndonesiaan itu jauh rasanya. Itu tantangan besar. Kenapa? karena simbol-simbol (Kelndonesiaan) yang dulu bisa memobilisasi perhatian dan sentimen orang, sekarang kehilangan pesona. Bendera, lagu kebangsaan, lagu-lagu nasional, sudah sulit untuk mengharapkan orang akan termobilisasi hanya dari simbol-simbol itu. Itu tantangan paling besar.

Jadi sekarang kita berhadapan dengan suatu keadaan yang begitu cair. Kita berada di tengah-tengah kancah itu dan terus berusaha menegakkan. Jadi memang tantangan terbesarnya kenyataan yang berubah. Tapi dari sisi kita (pemerintah), berarti kita pun juga harus mengubah cara pikir kita. Tidak bisa pakai cara-cara lama mengharapkan hasil yang sama seperti dulu. Tantangan terbesarnya adalah pada diri kita sendiri (pemerintah), kemampuan untuk

“...kita secara aktif harus menginterogasi masa lalu itu, tradisi itu, dan melihatnya dari perspektif kekinian...”

mengubah cara kita mengembangkan nilai-nilai kebangsaan di dalam periode sekarang. Itu tantangan terbesarnya.

Bagaimana pandangan Bapak Dirjen mengenai kedudukan sejarah lokal dan kearifan lokal dalam konsep Kelndonesiaan?

Dalam perjalanannya, munculnya ide Kelndonesiaan itu sendiri, ketika Bung Karno merumuskan Pancasila. Beliau beberapa kali mengatakan saya ini tidak menemukan, tetapi saya ini menggali dari pengalaman konkret orang-orang Indonesia ketika berusaha memperjuangkan dirinya menjadi merdeka dan saya kira itu memperlihatkan bahwa bangunan Indonesia modern sekarang ini sebetulnya tiang-tiang pendukungnya itu tetapi kearifan-kearifan lokal itu. Walaupun tidak diekspresikan secara khusus, bahwa ada Sunda, ada Jawa, dan lain sebagainya. Bukan itu, tetapi nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat kita. Tentunya, fakta sejarah itu sendiri kemudian membuat kita memang tidak mungkin mengabaikannya begitu saja. Dan itu khas sekali di dalam masyarakat bekas jajahan.

Kecenderungan untuk, khususnya kalangan intelektual (pada masa itu) untuk berbeda dengan generasi sebelumnya, cara berbicara, bahasa yang digunakan, pemikirannya juga berbeda dari generasi sebelumnya. Tapi yang sesuatu yang “baru” itu, juga belum berhasil dirumuskan, sehingga kemudian (mendorong) suatu situasi limbung pada tahun 1930an yang disebut polemik kebudayaan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Purbacaraka, Sanusi Pane, dst, pijakan harus pada tradisi. Sutan Takdir Alisabana mengatakan bangsa Indonesia harus modern sehingga kita ini tidak ada hubungannya dengan Sriwijaya dan Majapahit. Berdebat mereka. Tetapi (esensinya) bukan perbedaan pendapatnya, tapi paling penting adalah kesadaran penuh, bahwa kita tidak mungkin meninggalkan sejarah. Karena itu semacam pemberi arah bagi kita. Tapi pada saat bersamaan kita juga tidak mungkin tertahan di dalam tradisi itu. Kita harus menjadi modern. Saya suka merumuskannya begini, generasi sebelumnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal itu pada dasarnya mengatakan Indonesia harus menjadi negeri yang modern dengan caranya sendiri. Dengan caranya sendiri inilah tradisi berperan.

Tentu mengambil yang terbaik dari tradisi, mengambil hal-hal yang baik dari tradisi sebagai pijakannya untuk berjalan. Masalahnya sejarah lokal kita memperlihatkan bahwa tradisi yang sering dibicarakan juga tidak sederhana. Ada banyak problem didalamnya, ada pertentangan, ada konflik. Kita tahu bahwa ada sebagian dari tradisi juga hidup di dalam masyarakat yang sangat timpang. Si penguasanya itu seolah mempunyai kekuasaan yang tak terbatas. Nah, tentu, dengan nilai yang muncul dari masyarakat seperti ini, sulit kita bayangkan untuk bisa berperan baik di masa sekarang. Karena akarnya yang juga tidak adil.

Jadi saya kira disamping kita punya keyakinan dan kesadaran bahwa haruslah berpijak apa yang kita punya, haruslah berpijak pada tradisi sejarah dan seterusnya. Pada saat bersamaan juga harus kritis terhadap sejarah dan tradisi yang dia miliki. Jadi bukan sesuatu yang bisa kita pinjam dari masa lalu untuk diterapkan di masa sekarang. Tapi kita secara aktif harus menginterogasi masa lalu itu, tradisi itu, dan melihatnya dari perspektif kekinian.

Sekarang kita perlu apa. Karena sebetulnya nilai-nilai dari masa lalu ini kan memberikan antara lain yang disebut landasan etis. Landasan etis ini sederhananya begini. Satu norma,

nilai, atau perangkat nilai yang tidak lagi didiskusikan. Ya tidak ada diskusi mengapa, logis atau tidak, sosiologis atau tidak ada urusan, ya sudah diterima sebagai norma yang baik untuk dipegang. Jadi seperti itulah yang saya kira bisa kita petik dari sejarah. Jadi sekali lagi, soal sejarah dan segala macam, kita harus berani.

Justru sebaliknya bukan menghindari perdebatan tentang itu, tetapi justru harus berani, masuk melihat dan kemudian menarik nilainya. Terkait Arung Palaka dengan VOC, jangan lupa bahwa Bone, berada di bawah kekuasaan Makassar waktu itu. Dan hubungan itu juga tidak berjalan dengan baik. Ini yang saya kira, peristiwa sejarah seperti ini yang perlu kita pelajari dan maknai secara lebih kritis dan kemudian mencari rumusan-rumusan yang memang tepat untuk hari ini.

Bagaimana dengan kondisi saat ini, dimana kita harus mempertahankan kearifan lokal itu sendiri di tengah globalisasi?

Ruang untuk kembali membangkitkan tradisi dan segala macam itu sekarang gemanya justru didunia global itu menguat.

Sekarang orang melihat secara jelas keterbatasan dari rezim global yang modern seperti finansial dan ekonomi yang krisis, permasalahan sosial, permasalahan politik, dan perang di beberapa wilayah yang berpengaruh secara global. Ini waktunya kita untuk mulai berpikir ulang. Dan semboyan kita untuk kembali ke tradisi, yang dulu mungkin orang berlomba-lomba untuk menjadi modern, sekarang justru dengan adanya jelas keterbatasan dari prinsip global yang modern ini menjadi bermakna kembali dan resonansi gemanya itu di dunia itu besar.

Indonesia dapat menawarkan solusi. Masyarakat kita penuh dengan modal sosial dan modal kultural. Nah, tentu (mempertahankan dan mengembangkan) ini tidak mudah karena tantangan di dalam juga begitu banyak. Khususnya yang terkait terhadap keragaman dan ancaman terhadap toleransi.

Bagaimana dengan keikutsertaan Indonesia dalam

Program UNESCO untuk melestarikan warisan budaya dunia dan memori kolektif dunia?

Penting sekali. Itu merupakan kontribusi Indonesia terhadap dunia. Konferensi Asia Afrika misalnya, di tengah perkembangan internasional di masa itu yang sangat didominasi oleh Barat, Bung Karno dan negara-negara dari Asia dan Afrika bersepakat untuk merumuskan konsep modern dengan caranya sendiri. Arsip Konferensi Asia Afrika adalah kontribusi yang luar biasa penting di tingkat internasional dan saya kira gemanya itu sampai sekarang masih terasa.

Dikaitkan dengan kondisi kebangsaan dan kenegaraan Indonesia saat ini, apakah konsep 4 (empat) pilar kebangsaan sudah merepresentasikan makna Kelindonesiaan?

Permasalahannya menurut saya bukan pada penetapan pilarnya, setelah ditetapkan, apa yang harus dilakukan? Buat saya, pertanyaan yang lebih penting misalnya soal NKRI, secara kritis mungkin kita dapat bertanya, sebenarnya kita dipersatukan oleh apa. Kebijakan Bapak Presiden Jokowi sekarang ini, langkahnya memperlihatkan bahwa persatuan secara pemikiran harus difasilitasi oleh persatuan yang lebih material secara fisik.

Oleh karena itu dikembangkan infrastruktur "Tol Laut", infrastruktur bandara, dan penerbangan ke pulau-pulau kecil. Jadi NKRI itu bukan lagi sekedar pilar yang menjadi wacana, tetapi betul-betul diwujudkan. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, apabila (makna) konstitusi kita pegang betul-betul di dalam setiap perumusan hukum undang-undang, mungkin tidak akan terjadi silang-sengkarut seperti sekarang. Anak-anak harusnya mendalami arti Bhineka Tunggal Ika, harus diajarkan Bhineka Tunggal Ika dalam praktek, tanpa harus menghafal macam-macam, sehingga anak-anak bisa merasakan bahwa persatuan di dalam kebhinekaan ternyata sangat luar biasa kuat.

Bagaimana kedudukan makna Kelindonesiaan pada Era Pemerintahan Presiden Jokowi saat ini dimana

masalah kebudayaan adalah salah satu bagian Program Pembangunan Nasional yang sedang dijalankan?

Persoalan NKRI bagi Bapak Presiden Jokowi itu tidak sekedar konsep, tetapi harus betul-betul konkrit, sehingga nantinya keempat pilar itu memang jadi terasa secara fisik. Konsep Pak Jokowi kenegaraan hadir dalam bentuk layanan-layanan yang sudah diperkuat, untuk di bidang pendidikan, ada Kartu Indonesia Pintar, kemudian juga ada Kartu Indonesia Sehat (di bidang kesehatan). Itu merupakan wujud untuk menegakan NKRI. Di bidang pendidikan, kita punya program penguatan pendidikan karakter. Pak Menteri mengatakan bahwa secara akademis, kepandaian matematika, fisika, dan lainnya, kita bisa berkompetisi, yang sulit dikejar itu adalah penguatan karakter, karena Indonesia seringkali tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Menumbuhkan itu di dalam dunia pendidikan juga tidak mudah, tantangannya banyak. Upaya Pak Jokowi, salah satunya melalui Revolusi Mental di berbagai bidang yang sedang berjalan.

Bagaimana peran dari Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Menengah, khususnya Direktorat Kebudayaan dalam membangun karakter bangsa yang menanamkan nilai kelindonesiaan?

Di bidang kebudayaan ada dua hal penting yang sedang diupayakan, pertama, mendokumentasikan semua ekspresi lokal yang ada sekarang secara sistematis. Kedua, menyediakan sistem akses informasi yang mudah untuk masyarakat terhadap kebudayaan yang sudah didokumentasikan tersebut. Selain itu kita juga mencoba peningkatan kualitas sarana prasarana yang sudah ada, seperti museum dan taman budaya. Untuk para pelaku budaya, kita juga sekarang membawa seniman-seniman baru, kontemporer, anak-anak muda kreatif ke arah cagar budaya. Pak Menteri sudah mengarahkan optimalisasi cagar budaya, museum, taman budaya untuk menjadi sumber informasi dan pembelajaran serta mendukung program penguatan pendidikan karakter.

Apakah ada strategi khusus

untuk menghadapi generasi milenial?

Untuk generasi milenial, memang harus menggunakan cara yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Generasi milenial perlu diberikan ruang untuk berinteraksi dengan berbagai macam hal yang dapat dilakukan di sekolah, seperti mengajak anak-anak membuat dokumentasi video (mengenai topik pelajaran) dan dari sana kita diskusi sekaligus belajar memahami generasi milenial. Konsep belajar bersama ternyata yang menarik buat mereka bahwa untuk menemukan sisi yang tidak kita lihat (sebagai) pengajar, misalnya dari kisah kepahlawanan. General knowledge seperti yang dulu ditanamkan kepada anak-anak generasi terdahulu, pada dasarnya sudah tidak perlu ditekankan secara kaku lagi karena akses informasi dalam berbagai media sudah terbuka lebar. Generasi milenial perlu dikembangkan sesuai dengan minatnya terhadap suatu hal.

Bagaimana dengan mengumandangkan lagu Indonesia Raya 3 Stanza yang sedang digalng oleh Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Menengah, apakah itu dapat memaknai kembali nilai KelIndonesiaan?

Ini memang inisiatif dari Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Menengah. Pak Menteri sudah buat surat edaran bahwa sekolah-sekolah pada setiap upacara bendera menggunakan Indonesia Raya 3 Stanza. Pertama, alasan historis, lagu itu memang sejatinya tiga stanza. Jadi ketika dinyanyikan satu stanza terdapat alasan yang bersifat praktis untuk kepentingan teknis upacara. Nah, tapi alasan-alasan praktis ini jangan sampai kemudian menjadi alasan untuk menghapus esensi sejarah. Kedua, alasan yang lebih untuk masa kini adalah lirik di stanza kedua dan ketiga itu luar biasa powerful. Kalau di stanza pertama, kita berseru Indonesia bersatu, pada stanza kedua kita berdoa untuk Indonesia bahagia, dan pada stanza ketiga kita berjanji Indonesia abadi, itu menjadi satu call to action. Itu merupakan soal komitmen yang komplisit dan lengkap. Jadi sebagai lagu itu memang mesti



Arsip mengenai Lagu Indonesia Raya ciptaan WR Supratman (Sumber: Arsip M. Bondan dan Sekkab PP 44 Lagu Indonesia Raya, diambil dari Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa, ANRI)

dilihat sebagai persatuan dan untuk Indonesia saat ini sangat sesuai. Kalau anak Indonesia menghafal saja tiga stanza ini, mengerti isinya dan mengerti sejarahnya lagu ini, sebagian pekerjaan kita selesai.

Bagaimana mengenai peran ANRI sebagai lembaga kearsipan nasional dalam mendukung kebudayaan dan memaknai ke Indonesiaan?

Saya kira, sekarang ANRI semakin sentral perannya sesuai dengan slogannya Arsip sebagai Simpul Pemersatu Bangsa, artinya sekarang ini pekerjaan kita adalah menata Indonesia dan dalam upayanya menjadikan lebih baik hari selalu dalam perbandingan dari (masa ke masa), jadi kita melihat apa yang sudah dilakukan dan apa yang masih harus dilakukan. Nah, arsip ini kan deposit pengetahuan dan pengalaman bangsa kita baik untuk tujuan-tujuan yang besar maupun yang lebih praktis. ANRI dapat juga berperan untuk menerbitkan buku risalah tentang arsip-arsip pada saat konsepsi NKRI sedang dirumuskan secara lengkap, sehingga semua perdebatan sekarang yang terlihat dapat diselesaikan. Kalau misalnya kita nanti kerjasama dalam

skala besar, bisa juga diterapkan ke seluruh anggota MPR dan DPR. Semua anggota itu mesti pegang risalah tersebut, jadi semua pendapat tentang hal-hal yang sifatnya mendasar, tinggal berdasar pada risalah tersebut.

Jadi kita bernegara ini memang ada pijakannya, jangan semua orang datang menjadi pejabat, selalu membuat hal-hal yang dirasakan pembaharuan. Peran aktif lainnya adalah menginterfensi pemahaman sejarah melalui pameran, seminar, dsb. Arsip ini punya kelebihan menghadirkan fakta-fakta yang relevan bagi pembentukan wacana publik yang sedang aktual. Nah, kalau ini bisa diangkat, informasi, pengalaman-pengalaman masa lampau bisa disodorkan, perencanaan pembangunan juga lebih historis. Jadi bukan sekedar ide-ide segar, tetapi juga harus mempertimbangkan kebijakan historisnya apa. Nah, mungkin dari segi itu, harapan saya ANRI bisa lebih aktif melihat lagi peran yang mungkin dapat dimainkan seperti dalam pembentukan kebijakan publik yang mempertimbangkan aspek historis. (AM)